

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang sangat unik dan berbeda-beda, selain itu banyak sekali objek wisata yang menarik untuk dikunjungi serta pemandangan alam yang sangat indah. Selain memiliki potensi alam yang cukup baik untuk pariwisata, banyak juga peninggalan-peninggalan bersejarah yang merupakan bukti otentik peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga peninggalan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri di suatu tempat atau kota (Nugroho, 2011: 12).

Menurut Rustiyanti (2018: 3-10), Jawa Barat memiliki beragam potensi budaya, sejarah, dan religi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama wisata, khususnya di Candi Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Candi Cangkuang adalah folklor bukan lisan (artefak) peninggalan dari dua agama, yaitu Hindu dan Islam. Peninggalan agama Hindu adalah patung Dewa Siwa yang berada di dalam Candi Cangkuang yang diperkirakan berasal dari abad ke-7 dan peninggalan Islam berasal dari abad ke-17 dengan adanya peninggalan makam dari Arief Muhammad.

Salah satu peninggalan sejarah yang dapat dijadikan objek wisata adalah situs Candi Cangkuang yang berada di Kampung Pulo desa Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Garut merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat. Berada di wilayah dataran tinggi yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung, sedangkan bagian utara Garut merupakan dataran tinggi

dengan gunung-gunung yang menjulang. Semakin ke selatan, dataran tinggi ini semakin merendah. Secara geografis, wilayah Kabupaten Garut terdiri dari dua bagian pertama wilayah utara Garut yang dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yakni dataran tinggi dan pegunungan. Dataran tinggi terdiri atas dataran Garut (dengan ketinggian 700 m di bawah permukaan laut), dataran Leles (600-650 m di bawah permukaan laut) dan dataran Limbangan (500–550 m di bawah permukaan laut). Sementara daerah pegunungan terdiri atas tiga deretan, yakni gunung-gunung di sebelah barat (Gunung Papandayan, Gunung Kendang Perahu, Gunung Rakutak, Gunung Guntur, Gunung Masigit, dan Gunung Mandalagiri) (Darpan dan Suhardiman, 2007: 45 - 46).

Kota Garut memasuki abad ke-20 menunjukkan pola masyarakat heterogen sebagai akibat arus urbanisasi. Keanekaragaman masyarakat dan pertumbuhan kota Garut erat kaitannya dengan usaha-usaha perkebunan dan obyek pariwisata di daerah Garut. Daerah Garut memang banyak digunakan untuk tempat wisata. Selain wisatawan lokal, wisatawan asing pun sering berkunjung ke berbagai tempat wisata di Garut. Tempat-tempat itu antara lain kawah Papandayan, kawah Kamojang, kawah Manuk, kawah Talaga Bodas, Situ Bagendit, Situ Canguang, Cipanas, Gunung Cikuray, Gunung Guntur, dan Pantai Pameungpeuk. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapatkan arsip mengenai data pengunjung yang ada di Situs Canguang (Munawar, 2002: 16).

Tempat wisata yang menarik yang berada di Garut tepatnya di desa Canguang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat terdapat sebuah tempat pariwisata yang cukup terkenal di berbagai kalangan masyarakat,

baik masyarakat biasa, kalangan pendidikan, wisatawan lokal maupun turis dari berbagai Negara. Di sana terdapat banyak keunikan, mulai dari situs Candi Canguang peninggalan Agama Hindu di dalamnya terdapat patung Dewa Siwa. Situ Canguang yang luas dan indah, dapat diseberangi menggunakan rakit. Selain itu juga terdapat rumah adat Kampung Pulo dan makam Arief Muhammad yang merupakan tokoh penyebar agama Islam selain itu, terdapat Museum yang koleksinya banyak berupa naskah-naskah kuno peninggalan Arief Muhammad, bahkan museum itu berdiri ketika naskah-naskah itu ditemukan dan dilakukan pemugaran terhadap candi. Sejak saat itulah tempat ini dijadikan sebagai tempat pariwisata cagar budaya.

Canguang merupakan salah satu tujuan para wisatawan di Kabupaten Garut. Ada banyak tempat dan atraksi wisata di desa Canguang, yaitu danau (situ), Candi Hindu, Museum, Makam Arif Muhammad dan masyarakat tradisional yang dikenal sebagai Kampung Pulo, mereka semua bersama-sama menjadi satu paket wisata bagi agenda agen perjalanan. Desa Canguang berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di sekitar makam Arief Muhammad, namanya pohon Canguang, pohon ini sejenis pohon pandan dalam bahasa latin *Pandanus Furcatus* (Munawar, 2002: 3).

Desa Canguang adalah sebuah desa yang terletak di antara kota Bandung dan kota Garut, di desa ini terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Pulo, dan di kampung inilah terdapat sebuah candi kecil peninggalan agama Hindu yang diberi nama Candi Canguang. Candi Canguang ini adalah sebuah candi yang berada di sebuah daratan di tengah-tengah sebuah danau kecil, yaitu

situ (danau) Cangkuang sehingga untuk mencapai tempat tersebut melalui jalur utama pengunjung harus menyebrang dengan menggunakan rakit. Sebenarnya, Kampung Pulo ini dikelilingi seluruhnya oleh danau, tetapi sekarang hanya bagian utara yang masih berupa danau bagian selatannya telah berubah menjadi lahan persawahan.

Kampung Pulo juga dikenal kampung adat karena masyarakatnya masih mempertahankan kebiasaan atau tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Orang-orang di Kampung Pulo mengklaim bahwa mereka adalah keturunan Arief Muhammad, beliau seorang penyebar agama Islam di daerahnya dan beliau juga meninggalkan beberapa naskah yang saat ini disimpan di museum di sebelah kampung adat tersebut. Arief Muhammad dan kawan-kawan berasal dari Kerajaan Mataram di Jawa Timur. Mereka datang untuk menyerang VOC dan menyebarkan agama Islam di Candi Cangkuang.

Di Candi Cangkuang, terdapat sebuah candi yang menjadi objek perhatian dari wisatawan, selain itu terdapat juga sebuah makam Arief Muhammad yang sering digunakan sebagai tempat berziarah. Terdapat pula sebuah komplek rumah adat tempat bermukimnya masyarakat peninggalan Arief Muhammad. Dari dulu sampai sekarang rumah itu tidak pernah berubah posisinya dan tidak pernah berkurang atau bertambah jumlahnya (Munawar, 2002: 4).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Arief Muhammad adalah seseorang yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Garut, khususnya di daerah Cangkuang dan sekitarnya. Maka metode dakwah yang dilakukan oleh Arief Muhammad pun tidak jauh dari pola dakwah Wali Songo. Bersama rekan-

rekannya, yaitu Sunan Pangadegan, Wirabaya, Wiradijaya, Prabu Santosa, Maya Gatret, dan lain-lain.

Peninggalan Arief Muhammad pada saat penyebaran agama Islam pada permulaan abad ke-17 adalah dengan ditemukannya naskah-naskah karya Arif Muhammad dalam bidang agama Islam yang dilestarikan dan dirawat di Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang. Adapun ajaran-ajaran yang disampaikan dan ditulis oleh Arief Muhammad berupa naskah-naskah yang sekarang disimpan di museum, naskah naskah tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang didapatkan dari para ulama sekarang ini. Beliau mengajarkan Islam yang berpedoman pada Al Quran dan Hadits, ajarannya tidak lain untuk menghadapi segala kehidupan dan membentuk pribadi untuk menjadi umat Islam yang sejati dengan mentauhidkan Allah Swt, berakhlak baik, dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah Swt (Wawancara dengan Zaki Munawar, 50 Tahun, pada 13 November 2021).

Orang yang datang mengunjungi tempat wisata itu pasti mempunyai berbagai tujuan, diantaranya ingin menikmati indahny panorama Situ Cangkuang yang mengelilingi Kampung Pulo, melihat candi, melihat Makam Arief Muhammad, melihat bukti peninggalan Arief Muhammad berupa naskah-naskah yang ada di museum dan melihat rumah adat Kampung Pulo. Selain berwisata sejarah, banyak juga yang ingin melakukan wisata religi dengan cara berziarah kubur ke makam-makam yang dikeramatkan di sana.

Dalam konteks pengembangan inilah, penulis akan memfokuskan untuk meneliti mengenai sejarah Candi Cangkuang, perkembangan pariwisata Candi

Cangkuang dan penyebaran agama Islam di Kampung Pulo, desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Tujuannya, agar bisa menambah wawasan mengenai sejarah Candi Cangkuang dari masa ke masa dan juga generasi selanjutnya bisa lebih peduli dalam melestarikan warisan budaya dari para leluhur.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat persoalan ke dalam sebuah penelitian lapangan untuk tugas akhir yang berjudul: *Sejarah Candi Cangkuang dan Peran Arief Muhammad Dalam Penyebaran Agama Islam di Kampung Pulo, desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penelitian, penggalian dan pemugaran Candi Cangkuang tahun 1967 – 1974.
2. Bagaimana perkembangan objek wisata Candi Cangkuang setelah pemugaran ?
3. Bagaimana peran Arief Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo desa Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai proses penelitian penggalian dan pemugaran Candi Cangkuang tahun 1967 – 1974.
2. Penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai perkembangan candi cangkuang setelah pemugaran dan perkembangannya sehingga menjadi objek wisata sejarah.
3. Penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai peran Arief Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi rujukan ilmiah untuk mengetahui sejarah Candi Cangkuang dan peran Arief Muhammad dalam penyebaran agama Islam di Kampung Pulo, desa Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Selain itu, supaya menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya dalam pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan mengenai sejarah berdirinya Candi Cangkuang, menambah pengetahuan mengenai kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Candi Cangkuang dan menambah pengalaman dan memberikan pemahaman kepada penulis tentang proses penelitian dan penggalian Candi Cangkuang sampai menjadi tempat wisata sampai sekarang.

Selain itu, hasil penelitian diharapkan membuat unsur unsur yang ada di Candi Cangkuang lebih dikenal, baik wisatawan lokal maupun mancanegara dan meningkatkan unsur-unsur yang ada di Candi Cangkuang domestik dan mancanegara.

Terakhir hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan penelitian mengenai Candi Cangkuang dan menjadi informasi fakta kepada khalayak akademis.

E. Tinjauan Pustaka Dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

Sejarah adalah gambaran masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu (Kartodirdjo, 1982: 12).

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan peninggalan itu tersebut sumber sejarah. Ada tiga aspek dalam sejarah, yaitu masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Masa lampau dijadikan titik tolak untuk masa yang akan datang sehingga sejarah mengandung pelajaran nilai dan moral (Wardaya, 2009: 40).

Pada masa kini, sejarah akan dapat dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai suatu cermin untuk menuju kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan memberikan gambaran tentang kehidupan manusia dan

kebudayaannya di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab dan akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam kehidupan tersebut, walaupun belum tentu setiap peristiwa atau kejadian akan tercatat dalam sejarah.

Sejarah terus berkesinambungan sehingga merupakan rentang peristiwa yang panjang. Oleh karena itu, sejarah mencakup seperti masa lalu yang dilukiskan berdasarkan urutan waktu (kronologis), ada hubungannya dengan sebab dengan akibat, sebenarnya bersifat subyektif sebab masih perlunya penelitian lebih lanjut untuk mencari kebenaran yang hakiki dan Peristiwa sejarah menyangkut masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang (Kuntowijoyo. 2008: 33).

Sejarah dalam konsep ini yang dikaji merupakan sejarah situs Candi Canguang. Di dalam sejarah tidak hanya dikaji sebatas pengertiannya saja namun, juga seluk beluknya. Bukan hanya benda atau peninggalannya saja, melainkan juga manusianya. Terkadang sebuah artefak atau peninggalan sejarah membawa dampak atau biasa disebut dengan faktor internal, yaitu masyarakat. Peninggalan tersebut akan memberikan cerita tersendiri bagi masyarakat. Sesuatu yang berasal dari masyarakat lebih banyak disampaikan secara lisan atau turun temurun atau disebut sebagai *folklore*.

Candi merupakan salah satu peninggalan sejarah masa lampau. Candi yang ada di Indonesia kebanyakan merupakan peninggalan masa kerajaan Hindu-Budha. Sebagian peninggalan sejarah mulai terlupakan. Sebagai *millennials*, penerus budaya wajib melestarikannya. Banyak candi yang masih berdiri dengan gagah dan megah. Saat ini digunakan sebagai tempat wisata budaya, sejarah, dan

religi misalnya, Candi Borobudur di Magelang Jawa Tengah, Candi Dieng di Jawa Tengah, Candi Gedong Songo di Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Candi Plaosan di Klaten Jawa Tengah, Candi Sewu di Klaten Jawa Tengah, Candi Prambanan di Klaten Jawa Tengah. Candi Ratu Boko di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Candi Ijo di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, Candi Cetho Karanganyar Jawa Tengah. Candi Tikus di Mojokerto, dan Candi Cangkuang di Garut Jawa Barat (Rustiyanti, 2018: 4).

Situs atau peninggalan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu situs keagamaan, situs budaya, dan situs sejarah. Situs sejarah merupakan daerah dimana ditemukan benda-benda purbakala, di antaranya adalah istana-istana, makam, masjid, dan candi. Keberadaan situs peninggalan sejarah juga dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat. Manfaat tersebut sebagai berikut, (1) menambah kekayaan budaya bangsa; (2) memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan; (3) sebagai bukti nyata peristiwa masa lalu; (4) dapat memberikan wawasan pengetahuan melalui pendidikan; (5) sebagai tempat pengembangan penelitian; (6) menarik wisatawan dan menambah pendapatan Negara.

Peran di sini lebih banyak merujuk pada fungsi penyesuaian diri, dan suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu status (posisi) atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya, setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang (Soekanto, 2013: 213).

Menurut Soerjono Soekanto (2002: 243) Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002: 243) mencakup tiga hal penting, yaitu Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2010: 160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah memberi arah pada proses sosialisasi, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan, dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat dan

menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat mendefinisikan religi atau agama sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya yang dijiwai oleh suasana yang dirasakan sebagai suasana kekerabatan oleh yang menganutnya (Koentjaraningrat, 1987: 21).

Banyak sekali sistem religi yang dianut oleh bangsa Indonesia, mulai dari animisme, dinamisme hingga munculnya agama bumi dan agama langit, semua itu adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bangsa kita. Animisme percaya pada roh nenek moyang dan dinamisme percaya akan benda yang memiliki kekuatan gaib merupakan bagian dari sistem religi yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kebudayaan yang berkembang pada masyarakat kampung adat pulo tidak pernah lepas dari adat istiadat dikarenakan adat istiadat adalah wujud dari kebudayaan itu. Dengan demikian, adat istiadat di dalam masyarakat Kampung Pulo merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki, dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Dasar kepercayaan dan keyakinan masyarakat kampung adat pulo adalah menghormati terhadap nenek moyang dan percaya terhadap satu kuasa, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka yakini sebagai dasar akidah Islam, dan

keyakinan mereka itu sangat tertuju pada leluhur, agar menurut alur yang sudah ditentukan untuk mensejahterakan kehidupan di dunia.

2. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini penelitian tentang Candi Cangkuang dan Kampung Adat Pulo yang berkaitan dengan Sejarah Candi Cangkuang dan Peran Embah Dalem Arif Muhammad dalam Penyebaran Agama Islam Di Kampung Pulo, desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Akan tetapi, dalam tinjauan pustaka penulis, ada yang sama penelitiannya namun, fokus penelitiannya berbeda.

Skripsi Dini Wahidah Islamiah Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016, dengan judul *Fungsi Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Leles Kabupaten Garut Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Islam Tahun 1974-2014*. Secara sempit menjelaskan tentang sejarah berdirinya Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Kecamatan Leles, Kabupaten Garut dan bagaimana fungsi Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang Leles Kabupaten Garut dalam pengembangan Pariwisata Budaya Islam pada tahun 1974-2014 dan menitikberatkan pada Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang memiliki fungsi sebagai bukti adanya penyebaran Islam di wilayah Cangkuang, sebagai tempat pengembangan budaya Islam, sebagai tempat pariwisata di Garut, sebagai pengkajian naskah, sebagai peningkatan *income perkapita* masyarakat Cangkuang.

Selain itu, Skripsi yang ditulis oleh Deden Syehabudin jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Dengan judul *Kampung Adat Pulo Di Tengah Ekspansi Pasar Pariwisata Candi Cangkuang*. Secara sempit menjelaskan tentang sejarah kampung adat pulo, lalu perubahan sosial kampung adat pulo yang didalamnya membahas tentang pariwisata sebagai proses kapitalisasi masyarakat kampung adat pulo dan strategi mempertahankan tradisi.

Sementara itu, kajian penulis pada situs yang sama lebih memfokuskan pada sejarah Candi Cangkuang dan peran Arief Muhammad di Kampung Pulo yang berada di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Mulai dari proses penelitian, penggalian dan pemugaran Candi Cangkuang tahun 1967 – 1976. Lalu mengenai perkembangan Candi Cangkuang setelah pemugaran serta perkembangannya sehingga menjadi objek wisata sejarah. Selain itu juga ada peran Arief Muhammad dalam penyebaran agama Islam.

Penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang yang tidak hanya terdapat sebuah candi, makam Arief Muhammad, kompleks rumah adat Kampung Pulo, naskah yang bisa dijadikan bukti bahwa Islam pernah masuk dan berkembang di Kampung Pulo, dan kompleks rumah adat Kampung Pulo, melainkan terdapat juga ratusan pemakaman muslim kuno juga menjadi bukti Islam yang berada di wilayah itu bukan kerajaan Hindu. Bahkan makam-makam tersebut sering dijadikan tempat ziarah. keberadaan Candi Cangkuang bisa dikatakan sangat menguntungkan bagi warga

sekitar khususnya dalam bidang perekonomian karena sudah menjadi tempat pariwisata cagar budaya.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teori, yaitu teori arkeologi, teori kesejarahan, dan teori peran. Adapun pertama teori arkeologi merupakan salah satu data sejarah yang penting adalah artefak. Di sini, artefak dikatakan sebagai data dan di sisi lain juga disebut sebagai fakta. Artefak adalah data yang bisa dilihat oleh kasat mata, bisa diamati dan diteliti, dipegang, dan secara nyata memang ada. Berbeda dengan data dalam bentuk pikiran. Sejarawan tidak tahu seperti apa data pikiran apabila pikiran itu tidak ditulis atau dikatakan secara jelas. Artefak disebut data dan fakta sekaligus karena nyata tampak didepan mata, baik berwujud benda atau bangunan. Benda-benda peninggalan sejarah bisa dilihat, seperti kapak perimbas, kapak lonjong, kapak sepatu, kapak neolithikum, mahkota raja, baju, perhiasan, peralatan rumah tangga, peralatan kantor, persenjataan perang, jenis kain tradisional, dan lain-lain. Begitu pula dengan punden berundak, menhir, bangunan candi, kuil, masjid, gereja, keraton (istana), tempat peristirahatan, tempat perundingan, museum, tugu peringatan, sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain. Jenis benda dan bangunan bisa menjadi objek ilmu arkeologi, yang dapat dispesialisasikan sebagai arkeologi prasejarah, arkeologi Hindu-Buddha, arkeologi Islam, dan arkeologi Belanda dan masa kini (Priyadi, 2013: 70).

Terdapat ketergantungan yang besar pada ilmu sejarah karena keterbatasan kemampuan para sejarawan sehingga mereka lebih banyak mengandalkan para arkeolog. Padahal, ilmu arkeologi hanya berkedudukan sebagai ilmu bantu. Ilmu sejarah seharusnya mengharapkan bahwa sejarawan menjadi tuan rumah di rumah sejarahnya sendiri, tetapi sejarah merasa beruntung karena keterlibatan arkeologi sangat membantu dalam membangun teks historis. Jika fenomena itu terjadi di masa lampau, maka sejarawan harus lebih sigap dan tekun mempelajari ilmu-ilmu bantu, terutama arkeologi. Sejarawan Indonesia baru mampu terlibat dalam penulisan Sejarah Nasional Indonesia pada masa kontemporer dengan adanya arsip Belanda sebagai data historis. Sejarah kontemporer yang benar-benar terjadi masa kini (abad ke-20 dan 21) seharusnya tidak boleh dilewatkan penyimpanannya karena manusia begitu lalai, maka tebusannya di kemudian hari akan berat dengan hilangnya data tanpa dirasakan (Priyadi, 2013: 71).

Manusia kelihatannya tidak merasa kehilangan sesuatu. Seiring berjalannya waktu, data arkeologis semakin berkurang. Lama-kelamaan data arkeologis yang berasal dari masa prasejarah dan Hindu Budha rusak dan hilang karena orang semakin tidak peduli dengan data tersebut. Jika orang mendengar dan menikmati kisah sejarah, maka muncul kesan bahwa sejarah adalah murah meriah, tetapi dalam kenyataannya penyusunan sejarah membutuhkan biaya yang tidak murah, bahkan mahal. Hilang dan hancurnya data arkeologis akan merugikan bagi penulisan sejarah di kemudian hari (Priyadi, 2013: 71).

Menurut Hamid & Madjid (2011: 26) arkeologi atau juga disebut ilmu purbakala berkaitan dengan bekas atau warisan masa lalu berupa *artifact* (benda

visual). Warisan itu dapat berupa bangunan dan monumen yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas yang tersimpan dalam tanah yang dikeluarkan dalam penggalian. Selain itu tinggalan arkeologis yang tersimpan di bawah laut berupa bangkai kapal, aneka barang (keramik dan perhiasan emas) dan sebagainya.

Kontribusi arkeologi terhadap studi sejarah kebudayaan sangat berarti. Apa yang kita ketahui tentang kebudayaan material, hampir semuanya berasal dari penggalian arkeologi, misalnya pembentukan kota dan perumahan, struktur rumah, perabot rumah tangga, pakaian, perhiasan, alat kerja, senjata, kuburan, dan sebagainya. Demikian juga dengan pengetahuan agama banyak diperoleh dari berbagai tinggalan arkeologi, misalnya, arsitektur candi, struktur bangunan masjid, keraton, makam dan sebagainya (Hamid & Madjid, 2011: 27).

Teori yang kedua, yaitu teori kesejarahan, terdapat tiga fungsi sejarah, yaitu memberi pelajaran, memberi inspirasi, dan memberi kesenangan. Fungsi sejarah yang pertama, yaitu memberi pelajaran, dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat masa kini secara terbalik masyarakat harus belajar sejarah. Belajar sejarah bisa ditempuh melalui pendidikan sejarah di sekolah-sekolah atau orang bisa secara individual mempelajari sejarah. Sehubungan dengan pendidikan, sejarah berfungsi sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan masa depan, dan keindahan (Priyadi, 2013: 99).

Fungsi sejarah yang kedua, yaitu memberi inspirasi, terpancar dari sejarah sebagai ilmu bantu, latar belakang, rujukan, dan bukti (Priyadi, 2013: 104). Ilmu sejarah jelas tidak mandiri karena memerlukan ilmu lain sebagai ilmu bantu. Sebaliknya, ilmu sejarah juga berstatus sebagai ilmu bantu bagi ilmu lain. Ilmu

sejarah merupakan ilmu yang memberi inspirasi bagi ilmuwan lain. Sejarah yang dijadikan latar belakang suatu tindakan atau aktivitas manusia adalah pemanfaatan pengalaman masa lampau yang dijadikan salah satu inspirasi. Sejarah sebagai rujukan atau referensi juga termasuk pemanfaatan inspirasi karena manusia sering merujuk kepada sejarah agar dalam melakukan pengambilan kebijakan tidak melakukan kesalahan. Sejarah sebagai bukti sering dipakai untuk alat pembenaran atau memberikan kebenaran sejarah.

Fungsi yang terakhir, yaitu memberi kesenangan, tampak dari sifat ilmu sejarah yang terbuka, cara mengetahui masa lampau, pernyataan pendapat, dan profesi (Priyadi, 2013: 107). Ilmu sejarah merupakan ilmu yang terbuka karena semua orang bisa menjadi sejarawan. Tidak selalu mahasiswa lulusan sejarah bekerja menjadi sejarawan. Jika orang masa kini ingin mengetahui masa lampau maka cara terbaik adalah membaca karya sejarah. Kesenangan dan kebahagiaan itu akan semakin bertambah ketika sejarawan mampu berhasil merekonstruksi sejarah yang sedang dihadapinya. Banyak sejarawan menyatakan pendapatnya melalui karya sejarah karena di dalam pikiran sejarawan melekat subjektivitasnya, terutama ketika menafsirkan fakta-fakta sejarah yang dihadapinya. Profesi kesejarahan yang didukung sebagai lulusan pendidikan sejarah akan lebih menyenangkan. Di satu sisi, ia mendapatkan penghasilan, tetapi di sisi lain ia dapat mengembangkan ilmunya.

Teori yang ketiga, yaitu teori peran. Dalam teori peran bahwa peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan

suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Teori ini digunakan untuk menganalisis peran Arief Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo (Soekanto, 2010: 213).

2. Pendekatan

Dalam pendekatan arkeologis salah satu data sejarah yang penting adalah artefak. Artefak adalah data yang terlihat, bias diamati, dipegang, dan secara nyata memang ada. Berbeda dengan data berbentuk pikiran. Artefak disebut data dan fakta yang sekaligus karena nyata yang berbentuk serta dapat dilihat baik berwujud benda atau bangunan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008 : 95-97).

Benda benda peninggalan sejarah tersebut salah satunya adalah candi cangkuang yang berada di Kampung Pulo, desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Jenis benda dan bangunan bias menjadi objek ilmu arkeologi, yang dapat dispesialisasikan sebagai arkeologi Hindu.

Adanya ketergantungan pada ilmu sejarah karena kemampuan para sejarawan sehingga mereka lebih mengandalkan para arkeolog. Bahwa sesungguhnya arkeologi hanyalah sebagai ilmu bantu, tetapi adanya keuntungan

dalam keterlibatan arkeologi dalam membangun teks historis. Jika fenomena itu terjadi di masa lampau, maka sejarawan harus lebih sigap dan tekun dalam mempelajari ilmu-ilmu bantu, terutama arkeologi (Priyadi, 2013: 70-71).

Ilmu antropologi merupakan ilmu yang memperhatikan masalah penelitian khusus meliputi masalah sejarah asal dan perkembangan manusia secara biologi, masalah sejarah terjadinya aneka bentuk makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, masalah pada sejarah asal, perkembangan, penyebaran dan terjadinya keanekaragaman kebudayaan manusia di seluruh dunia, serta masalah mengenai asas-asas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru bumi pada zaman sekarang ini (Koentjaraningrat, 1990: 12). Penelitian Sejarah memerlukan data yang bersifat antropologis karena data yang relevan adalah persoalan kebudayaan (Priyadi, 2013: 73).

Dari pemaparan terkait ilmu antropologi di atas pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan untuk menguraikan masyarakat Kampung Pulo. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologi dalam penelitian ini. Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat (Kartodirdjo, 1992: 144). Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkap peranan, fungsi dan kegiatan kerohanian sosial di Kampung Pulo.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai ilmu pengetahuan. Metode sejarah adalah bagaimana seorang sejarawan mengungkap peristiwa yang serba kompleks dalam hal faktor, tokoh dan kasual (Priyadi, 2013: 48).

Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka dalam melakukan penelusuran berbagai sumber penulis menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah, yang terbagi menjadi empat tahapan, di antaranya:

1. Tahapan Heuristik

Heuristik adalah langkah-langkah dalam mencari dan menemukan data langsung. Heuristik (pengumpulan Sumber) merupakan kegiatan awal untuk menghimpun jejak jejak atau sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Peneliti perlu terjun langsung ke lapangan sehingga dapat menentukan dan memilah dokumen yang dibutuhkan (Priyadi, 2013: 112).

Observasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengamatan, pencatatan obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penulis yang sedang dilakukan di Situs Candi Cangkuang yang berada di Kampung Pulo desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Tempat ini dipilih dikarenakan terdapat sebuah Candi Cangkuang yang bersejarah dan tepat di sebelahnya terdapat Makam Arief Muhammad sebagai pembawa agama Islam di wilayah Kampung Adat Pulo tersebut yang sebelumnya beragama Hindu dan tempat ibadahnya di Candi Cangkuang sehingga adanya toleransi yang kuat.

Adapun langkah pertama, yaitu heuristik, dengan menggunakan langkah ini, penulis mendapatkan banyak sumber. Ada sumber primer dan ada sumber sekunder. Adapun sumber primer yang diperoleh berupa sumber lisan hasil wawancara penulis dengan petugas selain itu, ada arsip dan manuskrip yang berada di situs Candi Cangkuang

Sedangkan sumber sekunder penulis hanya mendapatkan berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan buku-buku itu menjelaskan tentang apa yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam memperoleh sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder, penulis mencarinya langsung kelapangan.

Untuk sumber primer, penulis melakukan penelusuran sumber dengan cara mendatangi langsung Situs Candi Cangkuang yang berada di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Penulis langsung bertemu dengan kepala Museum dan banyak menanyakan berbagai hal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dari hasil penelitian penulis memperoleh beberapa sumber diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber Benda berupa foto antara lain Candi Cangkuang, Makam Arief Muhammad, Komplek rumah adat Kampung Pulo, Situ Cangkuang, Lukisan gambar Arief Muhammad, Gambaran pemugaran candi pada tahun 1974, Makam Wirabaya, Situs Makam Sunan Pangadegan, Benda-benda koleksi museum, Wisata ziarah kubur.

Sumber Lisan, Zaki Munawar, S.H. (50 tahun) sebagai Polisi Khusus Cagar Budaya di Museum Candi Cangkuang, Pipih (53 tahun) sebagai petugas museum di Museum Candi Cangkuang, Umar (52 tahun) sebagai warga masyarakat kampung pulo dan keturunan Arif Muhammad (turunan ke-13), Yana Suryana (48 tahun) sebagai petugas dinas pariwisata di Museum Candi

Cangkuang. Taufiq Resmana (28 tahun) sebagai tukang rakit di kawasan situ Cangkuang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, Indar (38 tahun) sebagai penjual aksesoris di kawasan Candi Cangkuang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh penulis antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Buku: Munawar, Zaki. 2002 *Cagar budaya Candi cangkuang dan sekitarnya*, Garut: *Self Printed*.

2. Tahapan Kritik/Verifikasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik. Tahapan kritik sangat penting dilakukan untuk menguji kebenaran sumber yang didapatkan. Kritik atau verifikasi, yaitu berusaha menilai apakah data itu asli atau bisa dipercaya. Perlu melakukan dua hal yang harus dituntut untuk mendapatkan keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas dengan cara kritik interen. Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber dalam jalannya penelitian penulis harus benar benar memilih narasumber guna kredibilitas penelitian penulis misalnya, informasi pelaku sejarah yang mengalami (juru kunci). Kritik intern yang menilai apakah sumber ini memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak.

Dalam tahapan kritik terdapat dua tahapan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Dalam tahapan kritik ekstern, penulis harus mampu memverifikasi sumber apakah sumber itu otentik atau tidak, apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk dijadikan sumber, baik sumber lisan maupun sumber tulisan. Dari hasil penelitian melalui kritik ekstern ditemukan beberapa sumber di antaranya:

1) Foto Candi Cangkuang

Foto yang penulis dapatkan merupakan sumber yang asli dan utuh bukan buatan atau saduran. Penulis mendapatkan foto-foto itu langsung dari tempat penelitian dan memfotonya secara langsung. sumber tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial.

2) Foto Makam Arief Muhammad

Foto makam yang penulis dapatkan merupakan Makam Arief Muhammad yang menjadi tokoh sentral pembawa ajaran Islam di Cangkuang. Penulis mendapatkan langsung dari tempat penelitian.

3) Foto Komplek Rumah Adat Kampung Pulo

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan foto komplek rumah adat Kampung Pulo yang dari dulu hingga sekarang rumah adat Kampung Pulo tidak mengalami perubahan jumlah bangunan. Penulis dapatkan langsung foto tersebut.

4) Foto Situ Cangkuang

Dari hasil penelitian, penulis mendapatkan bukti adanya Situ Cangkuang yang menjadi objek Pariwisata Cangkuang. Dan penulis mendapatkan foto itu langsung dari tempat penelitian.

5) Lukisan Arief Muhammad

Lukisan Arief Muhammad yang terdapat di museum dan menjadi benda koleksi museum adalah sumber yang penulis dapatkan langsung dari tempat penelitian.

6) Pemugaran Candi Cangkuang yang dilakukan pada tahun 1974

Foto-foto yang penulis dapatkan salah satunya adalah foto kegiatan pemugaran candi yang dilakukan pada tahun 1974. Foto tersebut disimpan dan dipajang, bahkan dijadikan sebagai salah satu koleksi museum.

7) Situs makam Sunan Pangadegan

Makam sunan Pangadegan berada di desa Cangkuang tempatnya tidak jauh dari Kampung Pulo. foto yang didapatkan berasal dari foto-foto pajangan museum yang didokumentasikan pada tahun 2013.

8) Benda-benda koleksi museum

Penulis sengaja memfoto semua benda koleksi museum sebagai bukti dari adanya sumber primer.

9) Wisata Ziarah Kubur

Berhubung pada saat penelitian dilakukan tidak terdapat kegiatan Wisata Ziarah Kubur sehingga penulis mengambil foto yang

didokumentasikan oleh pihak museum. Foto tersebut diambil pada tahun 2013.

Untuk sumber lisan, para narasumber mengungkapkan informasi mengenai objek yang diteliti dalam kondisi fisik sehat, tidak pikun masih ingat akan peristiwa masa lampau, dan yang pasti mengungkapkan informasi dalam kondisi sadar. Semua yang diwawancarai pernyataan mereka semua sama. Jadi dapat dipastikan bahwa sumber yang penulis dapatkan adalah benar.

b. Kritik Intern

Dalam tahapan kritik intern, penulis harus mampu memverifikasi sumber yang telah diperoleh apakah sumber itu resmi atau tidak, apakah sumber tersebut relevan atau tidak. Pada hal ini sumber yang diperoleh dapat dipercaya karena narasumber yang memberikan penjelasan pun ada dalam keadaan sadar dan tidak sedang pikun. Dan kesaksiannya pun dapat dipercaya karena dari lima narasumber yang penulis wawancarai kesaksian dari semuanya memiliki banyak kesamaan. Meskipun mereka bukanlah saksi yang sejaman ketika diadakannya pembangunan candi.

Seperti halnya yang penulis wawancarai adalah kepala Museum, para petugas yang berjaga di sekitar Situs Canguang, seperti kepala pengawas rakit, penarik rakit, penjaga tiket masuk, para pedagang dan juga para pengunjung. Semuanya dapat dikatakan pelaku karena mereka ada ditempat yang sedang penulis teliti fungsi keberadaannya. Selain wawancara penulis juga banyak mengambil foto-foto yang bisa dijadikan sumber. Seperti foto Candi Canguang yang menjadi icon situs Candi Canguang, Makam Arief yang menjadi sentral

dari Situs Canguang, dan juga rumah Adat Kampung Pulo yang menjadi bagian dari Situs Canguang, juga sebuah situ yang menjadi daya tarik dari Situs Canguang yang menjadi objek kajian penulis

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah mencarinya dan mengkritik sumber adalah menginterpretasikan sumber yang telah didapatkan. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, interpretasi merupakan sebuah penafsiran maka tugasnya untuk menafsirkan sumber sejarah yang telah diperoleh.

Interpretasi adalah mendeskripsikan fakta sejarah secara detail fakta-fakta yang disebut analisis, yang cenderung diam dan yang membunyikannya adalah sejarawan melalui interpretasi. Dua aktivitas dalam deskripsi, yaitu naratif dan deskripsi analisis. Deskripsi dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta-fakta tersebut saling bersinergi (Priyadi, 2013: 121).

Candi Canguang merupakan simbol dari adanya situs Canguang. Candi yang sudah dipugar beberapa tahun silam ini menjadi cagar budaya yang harus kita rawat dan fungsi keberadaannya akan sangat menguntungkan untuk kita sendiri. Di sana selain candi terdapat juga sebuah kompleks rumah adat sunda dengan tradisinya yang masih terjaga dari dulu hingga sekarang. Arief Muhammad adalah tokoh yang menjadi sentral dan makamnya berada tepat di samping candi ini telah banyak meninggalkan bukti sejarah, seperti naskah-naskah yang sampai saat ini disimpan dan dirawat oleh masyarakat Kampung Pulo.

Naskah yang berada di kawasan Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang itu sangat berkaitan erat dengan Islam karena isi dari naskah tersebut merupakan ajaran Islam yang diajarkan oleh Arief Muhammad. Selain naskah dan Makam Arief Muhammad, di sana juga terdapat Komplek Rumah Adat Kampung Pulo yang merupakan bagian dari Arief Muhammad. Ketiganya saling berkaitan dengan Situs Cangkuang yang saat ini telah menjadi cagar budaya, khususnya bagi pengembangan pariwisata budaya Islam.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan yang terakhir atau puncak metode sejarah, yaitu penulisan sejarah atau sering disebut historiografi, artinya sejarah dipandang sebagai kisah, yaitu kisah yang ditulis oleh sejarawan, peneliti maupun penulis. Tanpa tulisan sejarah tidak dapat menceritakan dengan akurasi yang tinggi karena kelisanan cenderung liar tidak terkendali (Priyadi, 2013: 122-123) Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir dari sebuah penelitian.

H. Sistematika Penyajian

BAB I merupakan Bab Pendahuluan yang di dalamnya mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Penelitian Relevan, Landasan Teori, Pendekatan, Metode Penelitian dan Sistematika Penyajian.

BAB II merupakan Bab yang membahas Sejarah Candi Cangkuang dari mulai penemuan penelitian penggalian dan pemugaran Candi Cangkuang tahun 1967 – 1974.

BAB III merupakan Bab yang membahas perkembangan pariwisata situs candi cangkuang yang didalamnya membahas mengenai Perkembangan pariwisata Candi Cangkuang, Kampung Pulo sebagai destinasi wisata, Candi Cangkuang sebagai wisata budaya, Candi Cangkuang sebagai wisata sejarah dan Candi Cangkuang sebagai wisata religi.

BAB IV merupakan Bab yang membahas peran Arief Muhammad dalam menyebarkan agama Islam di Kampung Pulo yang di dalamnya menceritakan mengenai peran Arief Muhammad dan sejarah perkembangan Candi Cangkuang, Mitos Arief Muhammad, Naskah Arief Muhammad yang berada di Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang sebagai bukti penyebaran Islam di Garut dan Museum Situs Cagar Budaya Candi Cangkuang sebagai tempat kajian naskah.

BAB V merupakan Bab yang berisi simpulan dari pembahasan.